

BAB III

RESPONDEN DAN PERMASALAHANNYA

A. Data Responden Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang

Peneliti mencatat data responden pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan ada 4 responden yang mengalami gagal ginjal kronis dan harus menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang. Responden terdiri dari 2 pasien perempuan dan 2 pasien laki-laki.

1. Responden SN

SN adalah perempuan berusia 42 tahun, seorang ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak laki-laki dan perempuan. Tempat tinggal di Bumi Agung 2 Kota Serang. Mengalami penyakit gagal ginjal kronis sejak 2010. Sudah 9 tahun menjalani hemodialisa sebanyak dua kali dalam satu minggu di Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang.

2. Responden NN

SN adalah perempuan berusia 32 tahun, seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak. Bertempat tinggal di Cilosong Pandeglang. Mengalami penyakit gagal ginjal kronis sejak tahun 2016 hingga saat ini. Sudah 3 tahun menjalani hemodialisa sebanyak dua kali dalam satu minggu di Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang.

3. Responden YA

YA adalah laki-laki berusia 35 tahun seorang pedagang bakso berasal dari Cibeber Kota Cilegon. Mengalami gagal ginjal kronis sejak bulan Januari 2019 sampai sekarang dan sudah 6 bulan menjalani cuci darah sebanyak dua kali dalam satu minggu di Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang.

4. Responden WY

WY adalah laki-laki berusia 56 tahun, berasal dari Pandeglang, seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Dinas PU Kabupaten Pandeglang, Mengalami gagal ginjal kronis sejak tahun 2016 sampai sekarang dan sudah 3 tahun menjalani cuci

darah sebanyak dua kali dalam satu minggu di Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang sejak tahun 2016.

Berdasarkan pemaparan di atas, data sebanyak 4 responden pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Data Responden Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisa

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Alamat	Pekerjaan	Waktu Hemodialisa
1.	SN	Perempuan	42 Th	Bumi Agung 2 Kota Serang	Ibu Rumah Tangga	Sejak 2010
2.	NN	Perempuan	34 Th	Cisolong Kabupaten Pandeglang	Ibu Rumah Tangga	Sejak 2016
3.	YA	Laki-laki	35 Th	Cibeber Kota Cilegon	Pedagang	Sejak 2019
4.	WY	Laki-laki	56 Th	Pandeglang	PNS	Sejak 2016

B. Kondisi Psikologis Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang

Dalam hal ini kondisi pasien sebelum diberikan penanganan bertujuan untuk melihat ciri-ciri, kondisi dan

keadaan responden pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa. Berikut kondisi psikologis pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa yaitu ada 4 responden.

1. Responden SN

SN adalah perempuan berusia 42 tahun dan tinggal di Bumi Agung 2 Kota Serang. Pada awalnya sebelum menjalani hemodialisa SN sering mengalami sakit ketika kencing. Kemudian SN ke rumah sakit dan didiagnosa mengalami infeksi saluran kencing kemudian diberi obat oleh dokter dan hilang sakitnya. Namun, itu tidak berlangsung lama SN kembali mengalami sakit kencing beberapa kali dan kembali berobat ke dokter sampai akhirnya didiagnosa bahwa mengalami gagal ginjal kronis dan harus menjalani cuci darah minimal 2x dalam satu minggu. Akhirnya dengan dukungan keluarga menyarankan SN untuk menjalani cuci darah di Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang.

Setelah didiagnosa gagal ginjal kronis kondisi SN semakin memburuk, beberapa kali berusaha mencari alternatif pengobatan di luar rumah sakit seperti tabib supaya bisa sembuh.

Namun, hal itu tidak berpengaruh terhadap penyakitnya. Tiga tahun pertama menjalani hemodialisa SN sering mengalami drop dan harus dibawa ke *Intensive Care Unit* (ICU), SN sering mengalami pusing, lemas, tidak nafsu makan dan merasa putus asa dengan penyakitnya.

SN adalah seorang janda dengan dua orang anak, suaminya meninggal pada November 2017 di Bali. Pada saat suaminya meninggal SN sedang dirawat di Rumah Sakit Sari Asih karena pada saat itu kondisinya drop. Suaminya meninggal karena mengalami penyempitan pembuluh darah di otak.

Saat ini, SN sering merasa sedih karena sedikitnya harapan hidup dan harus menjalani cuci darah dua kali dalam satu minggu sehingga sering timbul rasa takut dengan kematian yang sewaktu-waktu datang. Setiap akan berangkat cuci darah, SN selalu merasa sedih dan cemas terkadang itu membuat SN drop. Efek cuci darah juga membuat rambutnya semakin rontok sehingga terlihat semakin sedikit, penglihatannya semakin buram, kaki sering merasa kram, bengkak di bagian tangan, sesak napas dan sering lemas. Sehingga berdasarkan pengamatan peneliti dan

keterangan dari pasien dan perawat SN mengalami stres yang cukup berat.¹

2. Responden NN

NN adalah ibu rumah tangga berusia 34 tahun berasal dari Cisolong Pandeglang. Awalnya NN memiliki riwayat tekanan darah tinggi. Sebelum mengalami gagal ginjal kronis, NN adalah seorang karyawan di salah satu pabrik jaket di Jakarta. NN bekerja pada *shift* malam sehingga sering merasa ngantuk. Untuk mengatasi ngantuknya NN sering minum-minuman bersoda, sampai akhirnya mengalami sakit kencing dan bengkak di beberapa bagian tubuh seperti muka, tangan dan kaki.

Setelah itu, NN berinisiatif memeriksakan diri ke klinik di tempat kerjanya. Akhirnya dokter mendiagnosa bahwa NN mengalami gagal ginjal kronis dan mengharuskan cuci darah minimal dua kali dalam satu minggu. Karena hal itu NN akhirnya berhenti dari pekerjaannya. NN seorang ibu yang memiliki tiga orang anak yang masih duduk di kelas 6 SD, kelas 2 SD dan TK.

¹ Responden SN, *Pasien Hemodialisa Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang*, diwawancarai oleh Magfiroh, *Catatan Pribadi*, pada Senin 8 Juli 2019, pukul 08.00 WIB di Ruang Hemodialisa,

Suaminya adalah seorang pengusaha yang memiliki *counter handphone* di Pandeglang.

Ciri-ciri kondisi stres yang dialami NN sebelum dilakukan penanganan adalah ia mengalami kehilangan nafsu makan, lemas, susah tidur, gatal-gatal, pusing, nyeri di bagian tulang rusuk. Sejak hemodialisa pertama pada tahun 2016 sampai sekarang berat badan NN sudah berkurang 20 kg.

Beberapa masalah rumah tangga menjadi faktor paling berpengaruh terhadap kesehatannya. NN mengaku suaminya kurang perhatian dan merasa terbebani dengan kondisinya sekarang. Jarak dari rumah ke rumah sakit yang cukup jauh membuat suaminya enggan untuk mengantar sehingga terkadang ditemani oleh orang tuanya atau pergi sendiri. Selain itu, sumber penghasilan keluarga yang hanya didapat dari suami sering jadi pemicu masalah rumah tangganya. NN bahkan berencana untuk membuka usaha supaya punya penghasilan sendiri sehingga tidak membebani suaminya. Sehingga berdasarkan pengamatan peneliti

dan keterangan dari pasien dan perawat NN mengalami stres yang cukup berat..²

3. Responden YA

Bapak YA merupakan pasien gagal ginjal kronis sejak 6 bulan lalu. YA harus menjalani cuci darah dua kali dalam satu minggu yang dilakukan setiap hari Rabu dan Sabtu siang.

Pada awalnya YA memiliki riwayat hipertensi dan sering merasa pusing. Kemudian pada awal Januari 2019 YA mengalami sesak napas sampai dibawa ke pengobatan alternatif di Tangerang. Namun, ketika baru sampai tempat pengobatan tersebut, kondisi YA drop dan harus dilarikan ke Rumah Sakit. Setelah diperiksa oleh dokter ternyata YA mengalami gagal ginjal kronis dan harus menjalani cuci darah minimal dua kali dalam satu minggu.

Pada awal didiagnosa gagal ginjal kronis dan harus menjalani cuci darah. YA tidak dapat menerima keadaannya sehingga sering mengalami drop sampai harus dibawa ke Instalasi

² Responden NN, *Pasien Hemodialisa Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang*, diwawancarai oleh Magfiroh, *Catatan Pribadi*, pada Senin 8 Juli 2019, pukul 09.00 WIB di Ruang Hemodialisa.

Gawat Darurat (IGD). Saat itu, YA mengalami bengkak dan kram di bagian kaki sampai tidak bisa berjalan, penglihatan semakin buram dan pusing. Sehingga harus menjalani rawat inap di Rumah Sakit Sari Asih.

YA adalah seorang kepala keluarga yang berprofesi sebagai pedagang bakso di Cilegon. Ia memiliki satu anak laki-laki berusia 2 tahun dan seorang isteri pedagang kue keliling. YA berhenti berjualan bakso setelah didiagnosa sakit gagal ginjal kronis karena kakinya sulit untuk berjalan dan sering merasa lemas.

Dengan kondisi seperti sekarang, YA merasa khawatir tidak bisa lagi bekerja dan memberi nafkah untuk keluarganya. YA juga khawatir karena penyakit yang dideritanya tidak bisa disembuhkan dan harapan hidupnya pendek sehingga terkadang merasa takut dengan kematian. Saat ini, YA sering merasa susah tidur, kaki bagian kiri terasa kram, sering merasa kelelahan dan sering sesak napas. Sehingga berdasarkan pengamatan peneliti

dan keterangan dari pasien dan perawat YA mengalami stres yang cukup berat.³

4. Responden WY

WY merupakan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa sejak 3 tahun lalu. Awalnya ketika WY sedang berada di tempat kerja, saat itu tiba-tiba WY merasa kakinya lemas, karena sebelumnya tidak pernah ada riwayat penyakit serius sehingga dianggap lemas biasa. Namun ketika sampai di rumah kaki WY semakin sulit untuk berjalan. Akhirnya, berinisiatif untuk periksa ke klinik di dekat rumahnya. Ternyata berdasarkan diagnosa dokter WY dinyatakan mengalami *stroke* ringan di bagian kaki.

Setelah beberapa hari kondisi WY semakin memburuk, akhirnya bersama keluarga berinisiatif membawa ke pengobatan alternatif di Tigaraksa Tangerang. Di sana WY diberi air putih dan diberi tahu bahwa penyakitnya bukan penyakit yang bisa disembuhkan secara medis. Menurut tabib tersebut, ada rekan

³ Responden YA, *Pasien Hemodialisa Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang*, diwawancarai oleh Magfiroh, *Catatan Pribadi*, pada Rabu 10 Juli 2019, pukul 13.00 WIB di Ruang Hemodialisa.

kerja WY yang sengaja mengirim jin untuk mengikat kakinya. Hal tersebut membuat WY dan keluarga tidak menyangka karena menurutnya selalu berbuat baik dengan semua rekan kerjanya.

Berbagai tempat pengobatan alternatif telah didatangi, namun WY tidak kunjung sembuh. Kakinya bengkak dan napasnya sering sesak. Akhirnya memeriksakan diri ke Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang dan didiagnosa mengalami gagal ginjal kronis. Setelah itu WY mulai menjalani cuci dua kali dalam satu minggu.

Selain menjalani cuci darah WY juga masih sering mengunjungi tempat pengobatan alternatif di Sukabumi. WY masih mencari tahu siapa rekan kerja yang sudah membuatnya tidak bisa berjalan. Sampai saat ini WY masih mengalami kelumpuhan di kaki sehingga segala aktifitas dibantu oleh isterinya. Kondisi WY saat terlihat lemas, kaki bengkak, penglihatan buram, badan merasa panas, murung dan mengaku sedih karena sering merepotkan isterinya. Sehingga berdasarkan

pengamatan peneliti dan keterangan dari pasien dan perawat WY mengalami stres yang cukup berat.⁴

Dari pemaparan di atas kondisi psikologis pasien dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Kondisi Psikologis Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang

No.	Nama	Kondisi Psikologis	Ciri-ciri
1.	SN	Merasa takut dengan kematian	Penglihatan semakin buram, rambut rontok, lemas, badan selalu terasa panas, kaki menjadi kram, sesak napas tangan bengkak.
2.	NN	Merasa gelisah tidak bisa menjadi isteri dan ibu yang baik	Tidak nafsu makan, susah tidur, kaki menjadi kram, sakit kepala, gatal seluruh tubuh, nyeri di bagian

⁴ Responden WY, *Pasien Hemodialisa Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang*, diwawancarai oleh Magfiroh, *Catatan Pribadi*, pada Senin 8 Juli 2019, pukul 13.00 WIB di Ruang Hemodialisa.

		untuk keluarga	tulang rusuk.
3.	YA	Cemas tidak bisa mencari nafkah untuk keluarga	Susah tidur, kaki bagian kiri terasa kram, sering kelelahan, sesak napas.
4.	WY	Merasa takut dengan kondisinya yang tidak bisa berjalan	Kaki bengkak dan lumpuh, penglihatan semakin buram, badan terasa panas.

C. Gambaran Penanganan

1. Penanganan secara medis

Penanganan secara medis yang dilakukan terhadap pasien gagal ginjal kronis sebelum menjalani hemodialisa yaitu dokter lebih dulu memeriksa untuk melihat apakah ada penurunan fungsi glomerulus atau fungsi ginjal hanya tersisa kurang dari 15%. Dalam tahap ini, pasien sudah masuk ke dalam stadium 5 penyakit gagal ginjal kronis. Artinya, ketika ginjal sudah tidak bisa berfungsi normal untuk menyaring zat yang berbahaya/racun dari dalam tubuh, mengatur keseimbangan cairan, memproduksi sejumlah hormon, serta

mengatur keseimbangan asam basa dan elektrolit dalam tubuh. Apabila sudah mencapai gagal ginjal tahap akhir atau kronis maka disarankan untuk melakukan terapi pengganti ginjal. Terdapat tiga jenis terapi ginjal yaitu transplantasi ginjal, dialisis dan konservatif.

Apabila gagal ginjal masih bersifat akut, penanganan bisa dilakukan dengan terapi konservatif atau pemberian obat-obatan. Namun, jika pasien diketahui telah sampai di tahap gagal ginjal kronis maka disarankan untuk melakukan terapi pengganti ginjal seperti transplantasi ginjal dan dialisis.⁵

Terapi dialisis juga terbagi menjadi dua yaitu hemodialisa dan *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD). Hemodialisa adalah suatu prosedur dimana kotoran dibuang dari dalam darah melalui ginjal buatan (mesin hemodialisa). Prosedur ini digunakan untuk mengatasi keadaan di mana ginjal tidak mampu membuang kotoran

⁵ Ahmad Rohimi (Perawat Pasien Hemodialisa), diwawancarai oleh Magfiroh, *Catatan Pribadi*, pada Kamis 4 Juli 2019, pukul 09.15 WIB di Rumah Sakit Sari Asih.

tubuh.⁶ Sedangkan CAPD merupakan terapi pilihan bagi pasien yang ingin melaksanakan dialisis sendiri di rumah. CAPD adalah metode pencucian darah dengan menggunakan peritoneum (selaput yang melapisi perut dan pembungkus organ perut). Selaput ini memiliki area permukaan yang luas dan kaya akan pembuluh darah. Zat-zat dari darah dapat dengan mudah tersaring melalui peritoneum ke dalam rongga perut. Cairan dimasukkan melalui sebuah selang kecil yang menembus dinding perut ke dalam rongga perut. Cairan harus dibiarkan selama waktu tertentu sehingga limbah metabolic dari aliran darah secara perlahan masuk ke dalam cairan tersebut, kemudian cairan dikeluarkan, dibuang, dan diganti dengan cairan yang baru.⁷

Apabila pasien memilih untuk terapi hemodialisa, maka tahap selanjutnya pasien didukasi mengenai apa itu hemodialisa termasuk berapa kali pasien harus hemodialisa.

⁶ Kartika Agustia dan Triana K. Dewi, "Strategi Coping pada *Family Caregiver* Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa", *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 2 No. 3 (Desember 2013), Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, h. 8.

⁷<https://kpcdi.org/2016/09/13/continunous-ambulatory-peritoneal-dialysis-capd/> diakses pada Minggu 8 September 2019, pukul 11.00 WIB.

Hemodialisa sebaiknya dilakukan oleh pasien gagal ginjal minimal 12 jam dalam satu minggu. Dalam terapi hemodialisa Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang memberikan jadwal dua kali dalam satu minggu dengan durasi 5-6 jam dalam satu kali dialisis.

Jika sudah diedukasi dan pasien menyetujui untuk melakukan hemodialisa, selanjutnya pasien meminta jadwal hemodialisa ke ruang hemodialisa. Setelah diberikan jadwal terapi, selanjutnya dilakukan pemeriksaan ulang terhadap pasien, meliputi pemeriksaan HIV, hepatitis dan penyakit menular lainnya untuk menghindari adanya penularan penyakit berbahaya dari pasien lain. Setelah itu pasien bisa melakukan terapi hemodialisa dua kali dalam satu minggu.

Jika terapi sudah berjalan, pasien kembali diberikan edukasi ulang oleh dokter mengenai hemodialisa, nutrisi yang baik untuk gagal ginjal, pola makan dan minum asupan cairan.

Edukasi juga diberikan kepada keluarga mengenai makanan dan pola hidup yang baik untuk pasien.⁸

2. Penanganan secara rohani

Upaya penanganan pembina rohani terhadap pasien hemodialisa menggunakan metode bimbingan hikmah. Tujuannya supaya pasien bisa memahami dan menerima cobaan sakit yang dideritanya dan dapat mengambil hikmah dari penyakitnya. Terlebih pada pasien yang sudah terkena gagal ginjal kronis dan ginjalnya sudah rusak permanen, mereka harus menjalani cuci darah minimal dua kali dalam satu minggu dan prosesnya berjalan seumur hidup pasien.

Lamanya proses bimbingan rohani pasien yaitu 15-30 menit dan dibimbing oleh satu orang pembina rohani dengan menggunakan metode bimbingan kelompok yang diberikan satu bulan sekali. Bimbingan rohani yang diberikan terhadap pasien hemodialisa salah satunya adalah memberikan motivasi agar pasien tetap semangat dan meyakinkan pasien bahwa

⁸ Ahmad Rohimi (Perawat Pasien Hemodialisa), diwawancarai oleh Magfiroh, *Catatan Pribadi*, pada Kamis 4 Juli 2019, pukul 09.15 WIB di Rumah Sakit Sari Asih.

jodoh, maut dan rezeki itu urusan Allah yang terpenting adalah ikhtiar dan doa yang perlu pasien lakukan.

Selain itu, terapis juga terapis memberikan bimbingan hikmah supaya pasien dapat memahami makna dari penderitaannya. Pemberian bimbingan hikmah tersebut supaya pasien merasa tenang dan senantiasa berprasangka baik terhadap Allah.⁹

⁹ Ade Asmari, *Pembina Rohani di Rumah Sakit Sari Asih Kota Serang*, diwawancarai oleh Magfiroh, *Catatan Pribadi*, pada Kamis 4 Juli 2019, pukul 12.30 WIB di Rumah Sakit Sari Asih.